

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu serial drama paling menarik yang tayang perdana pada 24 September 2022 di platform Disney+ Hotstar adalah Keluarga Cemara *the Series*, sebuah *Series* yang bukan hanya menghibur, tetapi juga menyentuh hati dengan kisah-kisah yang relevan bagi penonton dari berbagai usia. Serial ini merupakan pengembangan dari sinetron legendaris tahun 1996 dengan jumlah episode 412 episode yang diadaptasi dari cerita pendek karya Arswendo Atmowiloto. Kisahnya kemudian diangkat kembali dalam bentuk film layar lebar pada tahun 2019 sebelum akhirnya dibuat versi series pada 2022 (Wirayudha, 2018). Transformasi perkembangan zaman ini menunjukkan bahwa narasi keluarga sederhana yang kaya nilai tetap relevan di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi. "Keluarga Cemara *The Series*" hadir sebagai pembaruan dari versi sebelumnya, dengan menawarkan perspektif baru melalui kehidupan remaja, khususnya tokoh Euis yang tumbuh dalam realitas masa kini.

Menariknya, dari beberapa banyak film dan serial televisi memilih menggambarkan keluarga broken home, konflik berkepanjangan, atau ketidakharmonisan, serial ini justru menonjolkan nilai-nilai keharmonisan, kebersamaan, dan kehangatan keluarga. "Keluarga Cemara *The Series*" menjadi penyegar di tengah dominasi narasi keluarga bermasalah, sekaligus mengingatkan kembali bahwa keluarga dapat menjadi ruang tumbuh yang penuh cinta, dukungan emosional, dan perjuangan bersama menghadapi kehidupan.

Berdasarkan data dari Internet Movie Database (IMDb), *Keluarga Cemara The Series* memperoleh rating sebesar **7.9/10** dengan review yang menunjukkan durasi 45 menit per episode dan rating TV-PG. Serial ini merupakan adaptasi dari novel berseri karya Arswendo Atmowiloto yang telah menjadi fenomena budaya Indonesia sejak tahun 1996 (Database, 2022). Tingginya rating IMDb ini

mencerminkan apresiasi positif dari penonton terhadap kualitas cerita, akting, dan nilai-nilai keluarga yang diusung dalam serial tersebut. Rating 7.9 menunjukkan bahwa serial ini berhasil mempertahankan kualitas storytelling yang kuat sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai keluarga modern Indonesia, yang mencerminkan apresiasi positif dari penonton terhadap kualitas cerita, akting, dan nilai-nilai yang diangkat dalam serial ini. Penilaian ini menunjukkan bahwa serial tersebut mampu mempertahankan esensi dan daya tarik



Gambar 1. 1 Poster Keluarga Cemara The Series (Liputan, 6)

versi film maupun sinetron pendahulunya, sekaligus relevan dengan konteks kekinian (Database, 2022). Film ini berhasil meraih sejumlah penghargaan pada ajang Piala Maya yang diselenggarakan pada 19 Januari 2019, film ini mendapatkan lima nominasi dan berhasil memenangkan enam kategori. Beberapa penghargaan yang diraih antara lain Penyutradaraan Berbakat untuk Film Panjang Karya Perdana oleh Yandy

Laurens serta Aktor Utama Terpilih yang diberikan kepada Ringgo Agus Rahman, bersama dengan penghargaan lainnya (Afifah, 2021). Euis mulai menghadapi berbagai tantangan baru, seperti pertemanan, perubahan dalam keluarga, serta pencarian jati diri bersama teman-temannya yang tergabung dalam "Geng Kampung" yaitu Deni, Rindu, Andi, dan Ima. Euis menjalani berbagai petualangan khas remaja, yang kadang mengundang tawa, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang berarti.

Euis menjadi tokoh utama dalam serial ini, namun kehadiran Abah, Emak, dan adiknya, Ara, tetap memberikan warna tersendiri dalam alur cerita. Abah dan Emak tetap digambarkan sebagai sosok orang tua yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan dalam membimbing anak-anak mereka menghadapi berbagai

permasalahan kehidupan. Serial ini tidak hanya menampilkan hubungan antara anak dan orang tua dalam satu keluarga inti, tetapi juga memperluas perspektif melalui tokoh-tokoh lain di lingkungan sekitar, khususnya orang tua dari anggota “Geng Kampung” seperti Deni, Rindu, Andi, dan Ima. Peran orang tua mereka turut memperkaya dinamika cerita, menampilkan berbagai gaya pengasuhan yang beragam namun tetap hangat dan penuh kepedulian. Hal ini menggambarkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan tidak hanya tumbuh dalam satu rumah, tetapi juga terbentuk dari lingkungan sosial yang saling mendukung. Dengan demikian, serial ini menghadirkan narasi yang menyeluruh mengenai pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak, serta menyampaikan pesan moral mendalam tentang arti keluarga, kebersamaan, dan kasih sayang yang melampaui batas darah.

Dalam serial ini menariknya, tidak hanya berfokus pada satu keluarga, tetapi menyajikan kompleksitas kehidupan tiga keluarga utama yang masing-masing merepresentasikan gaya pengasuhan dan dinamika rumah tangga yang berbeda. Keluarga pertama adalah keluarga Cemara yang terdiri dari Abah, Emak, Euis, dan Ara. Abah digambarkan sebagai figur ayah yang bijak, tenang, dan penuh kasih sayang, mewakili peran ayah yang aktif dalam pengasuhan anak serta pengambilan keputusan keluarga. Emak, sebagai ibu, berperan besar dalam urusan domestik, namun juga menjadi pengarah moral dan emosional bagi anak-anaknya. Keluarga Cemara menjadi representasi keluarga tradisional yang hangat namun adaptif terhadap perubahan.

Keluarga kedua adalah keluarga Rindu, yang terdiri dari Papi dan Mami. Papi digambarkan sebagai ayah yang otoriter, dominan dalam pengambilan keputusan, dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak. Sementara Mami, meskipun tampak peduli, lebih pasif dan mendukung keputusan suaminya. Rindu hidup dalam tekanan ekspektasi tinggi, tetapi memiliki empati dan keinginan kuat untuk menjaga relasi pertemanan, menjadikannya tokoh protagonis yang kuat namun rapuh secara emosional.

Keluarga ketiga adalah keluarga Deni, terdiri dari Papa dan Mama. Papa digambarkan sebagai ayah yang suportif, santai, dan terbuka, sementara Mama adalah ibu yang dinamis, penuh perhatian, dan memahami aspirasi anaknya. Keluarga Deni memperlihatkan gaya pengasuhan yang egaliter, dengan komunikasi

yang terbuka antara orang tua dan anak. Deni sendiri adalah karakter tritagonis kadang mendukung tokoh utama, kadang menimbulkan konflik ringan namun menunjukkan kepribadian yang luwes dan adaptif.

Melalui keberagaman karakter dan latar belakang keluarga tersebut, serial ini membuka ruang untuk membahas peran gender, pola pengasuhan, serta relasi antargenerasi dalam konteks masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh perempuan, terutama para ibu (Emak, Mami, dan Mama), tampil dengan beragam peran pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pendidikan anak. Emak mewakili peran domestik yang kuat namun penuh kasih, Mami menunjukkan tekanan sosial dari relasi rumah tangga patriarkis, sementara Mama menjadi figur perempuan modern yang tetap menjalankan peran keibuan dengan bijak. Di sisi lain, peran ayah (Abah, Papi, dan Papa) mencerminkan spektrum fatherhood di Indonesia, dari yang penuh kasih dan membina emosional (Abah), otoriter dan distan (Papi), hingga yang kolaboratif dan suportif (Papa).



Gambar 1. 2 Potongan Scene Yang Menggambarkan Peran Pendidikan (Disney+Hotstar, 2022)

Konsep Motherhood merupakan konstruksi sosial yang kompleks dan terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pendidikan anak, yang mencerminkan bagaimana peran ibu dibentuk oleh tekanan budaya, negara, dan pasar. Di Indonesia, konsep "State Ibuism" menempatkan ibu sebagai pendamping suami, pengurus rumah tangga, serta pendidik moral keluarga, sementara di Korea Selatan muncul figur "manager mother" yang bertanggung jawab penuh atas urusan domestik, pengasuhan intensif, dan keberhasilan pendidikan anak. Dalam konteks pengasuhan, ibu Indonesia kerap mengandalkan bantuan pembantu rumah tangga untuk fokus pada peran emosional, sedangkan di Korea, ibu terlibat secara langsung dalam kompetisi sosial demi

prestasi anak. Peran pendidikan juga menjadi tekanan besar, terutama di Korea Selatan, di mana ibu harus mengatur jadwal les hingga detail kehidupan anak demi menjaga status keluarga. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa menjadi ibu bukanlah hal yang sederhana, melainkan sebuah proses negosiasi yang terus-menerus dengan ekspektasi sosial dan struktural yang melekat.

Namun Penelitian juga mengacu pada peran ayah dalam Keluarga Cemara The Series yang tidak hanya terbatas pada tanggung jawab finansial tetapi juga keterlibatan dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Di Indonesia, fenomena fatherlessness dapat terlihat dalam berbagai kondisi sosial (Jpnn, 2021). Dalam keluarga kelas atas, kehadiran ayah sering kali tergantikan oleh kesibukan pekerjaan dan perjalanan bisnis, sehingga tanpa disadari, keluarga bukan lagi menjadi prioritas utama. Sementara itu, dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena alasan ekonomi, perceraian, atau karena ayah yang tidak berperan aktif dalam pengasuhan. Bahkan dalam beberapa kasus, meskipun seorang ayah secara fisik hadir dalam keluarga, keterlibatan emosional dan perannya dalam membimbing anak sering kali minim, sehingga anak tetap mengalami dampak negatif dari ketidakhadiran figur ayah yang sesungguhnya.

Konsep Fatherhood secara sederhana dapat dimaknai sebagai peran aktif seorang ayah dalam mengasuh anak serta terlibat dalam berbagai urusan rumah tangga. Ayah tidak hanya bertugas sebagai pencari nafkah, tetapi juga turut bertanggung jawab dalam membentuk perkembangan anak. Terdapat beberapa unsur penting dalam peran kebabakan. Pertama, kedekatan emosional, yaitu antara ayah dan anak yang menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang. Kedua, pemberian nafkah, yaitu peran ayah dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan mendukung pasangan dalam merawat anak. Ketiga, perlindungan, yaitu upaya ayah dalam menjaga anak dari bahaya fisik maupun pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Keempat, pemberdayaan, yaitu kontribusi ayah dalam bentuk waktu, perhatian, tenaga, dan dana guna mendukung kegiatan anak, seperti pendidikan, olahraga, serta pembentukan karakter positif (Wijayanti, 2021).

Serial drama merupakan salah satu genre dalam industri televisi yang menyajikan cerita berkelanjutan dengan alur yang kompleks dan karakter yang

berkembang seiring waktu. Melalui serial drama, pemirsa dapat melihat representasi kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya, serta isu sosial yang relevan dengan masyarakat (Lidya Oktaviani, 2024). Melalui serial drama, penonton diajak menyaksikan perkembangan karakter yang menghadapi berbagai konflik, baik secara pribadi maupun sosial. Isu-isu seperti dinamika dalam keluarga, ketimpangan ekonomi, akses pendidikan, ketidaksetaraan gender, hingga hubungan antargenerasi menjadi bagian dari cerita yang disampaikan. Hal tersebut menjadikan serial drama sebagai media yang efektif untuk menyisipkan pesan moral serta kritik sosial secara tidak langsung namun tetap mengena.

Dengan kemajuan teknologi dan semakin populernya platform digital, serial drama kini lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Layanan streaming seperti Netflix, Vidio, WeTV, dan lainnya memberikan peluang bagi para pembuat film lokal untuk menampilkan kisah yang relevan dengan kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia. Serial drama lokal juga mulai menjelajahi tema yang lebih luas, termasuk persoalan keluarga, tantangan ekonomi, dan representasi perempuan dalam kehidupan modern. Selain itu, isu-isu sosial seperti ketimpangan gender, tekanan sosial budaya.

Beragam bentuk karya sastra kini dapat diakses secara daring. Selama masa pandemi, kebijakan seperti pembatasan sosial dan larangan berkumpul membuat masyarakat semakin tertarik menjadikan film sebagai sarana hiburan, yang pada akhirnya mendorong kemajuan industri perfilman di Indonesia. Saat ini, berbagai karya sastra, baik berupa novel maupun drama, dapat dinikmati secara mudah dan gratis melalui serial drama yang tersedia di berbagai platform digital (Putr, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema representasi keluarga dalam film dan serial telah dilakukan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah penelitian berjudul “Peran Gender dalam Film Keluarga Indonesia (Studi Analisis Isi Kualitatif)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film masih banyak merepresentasikan peran gender secara tradisional, dengan ibu yang berfokus pada ranah domestik dan emosional, ayah sebagai figur pencari nafkah sekaligus pengambil keputusan, serta anak perempuan yang digambarkan sebagai penolong bagi ibu dan menjadi panutan bagi adik-adiknya. Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mengangkat film keluarga dengan tema modern atau bahkan

keluarga disfungsi untuk melihat sejauh mana perkembangan atau perubahan dalam penggambaran peran gender. Adapun perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada struktur peran gender secara konvensional, sementara skripsi ini menyoroti dinamika emosional serta peran pengasuhan yang dijalankan oleh ibu dan ayah.

Penelitian kedua berjudul yaitu penelitian dalam karya "Representasi Motherhood pada Karakter Hantu Perempuan dalam Film Pengabdian Setan" (Saputra, 2019) berfokus pada representasi keibuan dalam sosok hantu perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengungkap bagaimana karakter hantu perempuan merepresentasikan konsep motherhood dalam ranah domestik dan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa figur hantu perempuan tetap membawa beban peran keibuan, termasuk dalam pengasuhan dan pengorbanan, meskipun telah berada di alam kematian. Representasi ini mencerminkan pandangan budaya yang menempatkan peran ibu sebagai sosok yang tidak pernah lepas dari tanggung jawab rumah tangga, bahkan setelah kematian. Saran dari penelitian ini adalah memperluas kajian terhadap genre horor lainnya dan melihat bagaimana peran motherhood dimaknai dalam konteks yang berbeda.

Penelitian ketiga berjudul "Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an" (Wijayanti, 2021) menganalisis representasi peran ayah dalam film Indonesia pada periode 2000-an. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa ayah dalam film Indonesia bukan hanya dipandang sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai sosok emosional, mendukung, dan terlibat dalam kehidupan domestik. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perubahan sosial ekonomi dan tren global. Penelitian ini menemukan bahwa ayah sering melengkapi atau menggantikan peran ibu dalam pengasuhan anak, dan mitos patriarki mulai dipatahkan dengan menampilkan ayah yang lebih sensitif serta lebih aktif dalam kehidupan rumah tangga. Namun, meskipun ada perubahan ini, beberapa film masih mempertahankan nilai patriarki karena pengaruh sosialisasi nilai-nilai tersebut yang sudah turun-temurun.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penggambaran Peran Ibu dan Ayah dalam Serial Drama Keluarga Cemara *The Series*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Bagaimana Penggambaran Peran Ibu dan Ayah dalam Serial Drama Keluarga Cemara *The Series*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menganalisis representasi gender dalam Keluarga Cemara *The Series*, serta menambah wacana bagi pembaca yang tertarik pada kajian media dan komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada analisis isi media lain atau dari perspektif yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sineas, penulis naskah, dan sutradara dalam menggambarkan representasi dinamika keluarga secara lebih representatif, khususnya dalam hal relasi gender, peran orang tua, serta nilai-nilai keluarga yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.